

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata saat ini telah bertransformasi menjadi salah satu pilar fundamental dalam struktur ekonomi nasional Indonesia yang mampu menjangkau hingga pelosok wilayah pedesaan melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang melimpah (Wiseza et al., 2017). Fenomena pergeseran orientasi pembangunan dari kawasan perkotaan menuju pemberdayaan desa wisata mencerminkan strategi nasional untuk mengintegrasikan potensi lokal, aspek sosial, dan pertumbuhan ekonomi secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Kehadiran desa wisata tidak sekadar berfungsi sebagai destinasi rekreasi konvensional, melainkan menjadi instrumen strategis bagi masyarakat lokal untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian melalui aktivitas kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal, dalam upaya mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan sebuah paradigma pengelolaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama guna memastikan bahwa arus pertumbuhan ekonomi tidak mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai budaya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di tingkat pedesaan harus dipandang sebagai upaya kolektif yang mensinergikan seluruh elemen desa dalam satu ekosistem produktif (Fitrianty et al., 2025).

Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) hadir sebagai landasan filosofis yang sangat esensial dalam mendefinisikan kembali peran masyarakat lokal agar berdaya dalam mengelola sumber daya wisata secara mandiri dan bertanggung jawab. Prinsip utama CBT menekankan pada pentingnya distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi seluruh lapisan warga desa guna mencegah terjadinya monopoli keuntungan oleh pihak eksternal atau kelompok tertentu saja. Melalui pendekatan ini, pariwisata tidak hanya diorientasikan pada pencapaian angka kunjungan yang maksimal, melainkan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara jangka panjang. Pengelolaan desa wisata dalam kerangka CBT menuntut adanya partisipasi aktif dari bawah (*bottom-up*) yang melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan strategis hingga pada tahap operasional harian di lapangan (Neno

Rizkianto, 2017). Dengan demikian, keberhasilan suatu destinasi wisata sangat tergantung pada sejauh mana prinsip-masyarakat ini diinternalisasi ke dalam sistem manajemen lembaga pengelola desa wisata.

Implementasi nyata dari prinsip CBT di Indonesia sering kali diwujudkan melalui pembentukan desa wisata yang menonjolkan karakteristik unik dan keindahan alam sebagai daya tarik kompetitif utama di pasar pariwisata (Prasetyo et al., 2024). Desa wisata menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan pedesaan, yang secara tidak langsung menciptakan ruang bagi terjadinya transfer pengetahuan dan pemahaman lintas budaya. Dalam struktur ini, kelompok masyarakat atau lembaga lokal seperti BUMDes berperan vital sebagai penggerak wirausaha yang memfasilitasi kebutuhan wisatawan melalui penyediaan jasa dan produk lokal (Tarlani et al., 2022). Namun, tantangan besar yang sering dihadapi adalah bagaimana menjaga konsistensi pengelolaan agar tetap selaras dengan norma publik dan aspirasi ekonomi warga yang terus berkembang. Penyelarasan antara ambisi pertumbuhan ekonomi dan pemeliharaan identitas desa menjadi indikator kunci dalam menilai kematangan suatu desa wisata berbasis masyarakat.

Di era transformasi digital saat ini, optimalisasi aktivitas wirausaha di pedesaan tidak dapat dilepaskan dari peran krusial pemanfaatan teknologi informasi dan aksesibilitas digital yang masif (Rizki Fauziah N, 2020). Teknologi digital berfungsi sebagai jembatan informasi yang memungkinkan pelaku usaha lokal untuk memperkenalkan keunikan produk dan destinasi mereka kepada audiens global secara instan melalui platform media social (Tsurayya Mumtaz et al., 2021). Pemanfaatan konten visual yang menarik dan strategi pemasaran digital yang terencana dapat meningkatkan daya saing desa wisata di tengah ketatnya kompetisi industri gaya hidup dan pariwisata modern. Penggunaan teknologi navigasi digital dan platform pemetaan juga memegang peranan penting dalam mempermudah perjalanan wisatawan menuju lokasi-lokasi tersembunyi di pedesaan yang sebelumnya sulit dijangkau (Dwi Budi Santosa, 2024). Maka dari itu, integrasi teknologi dalam manajemen CBT menjadi syarat mutlak bagi wirausaha masyarakat untuk mencapai efisiensi pemasaran dan akurasi target pasar yang lebih luas (Tsurayya Mumtaz et al., 2021).

Selain aspek teknologi, aksesibilitas fisik yang mencakup infrastruktur jalan dan fasilitas penunjang tetap menjadi variabel determinan yang menentukan kelangsungan hidup aktivitas ekonomi di kawasan wisata (Aksa et al., 2025). Kemudahan akses yang memadai memungkinkan wisatawan untuk mencapai destinasi dengan rasa aman dan nyaman, yang secara langsung berkorelasi positif terhadap intensitas kunjungan harian. Peningkatan arus wisatawan yang didukung oleh infrastruktur yang baik akan membuka peluang pasar yang lebih besar bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan berbagai jenis usaha kuliner dan jasa. Sebaliknya, keterbatasan akses fisik dan minimnya fasilitas publik yang layak seringkali menjadi hambatan utama yang menyebabkan potensi ekonomi desa tetap terpendam dan sulit berkembang. Oleh karena itu, pembangunan aksesibilitas yang terintegrasi dan merata merupakan fondasi strategis dalam mendorong pemerataan manfaat pariwisata bagi seluruh pelaku wirausaha local (Aksa et al., 2025).

Desa Wisata Berjo yang terletak di lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, merepresentasikan sebuah model desa wisata yang sedang berupaya mengoptimalkan potensi alamnya untuk kesejahteraan masyarakat (Salsabila, 2023). Sebelum sektor pariwisata menjadi sektor unggulan, mayoritas penduduk di desa ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional dengan tingkat pendapatan yang cenderung fluktuatif dan terbatas. Transformasi struktur ekonomi masyarakat Berjo mulai terlihat nyata seiring dengan meningkatnya popularitas kawasan wisata yang mendorong lahirnya berbagai aktivitas kewirausahaan baru (Helln Angga, 2017). Dukungan kelembagaan melalui BUMDes Berjo telah memberikan warna baru dalam pengelolaan aset desa yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi warga secara menyeluruh. Desa ini kini menjadi fokus perhatian sebagai destinasi yang sedang bertumbuh menuju kemandirian ekonomi berbasis pariwisata di wilayah Jawa Tengah.

Kawasan Air Terjun Jumog merupakan ikon utama sekaligus motor penggerak aktivitas pariwisata di Desa Berjo yang memiliki daya tarik luar biasa bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (melly anita, 2018). Objek wisata yang sering dijuluki sebagai "surga tersembunyi" ini telah membuka peluang wirausaha yang beragam,

mulai dari sektor kuliner tradisional, perdagangan cendera mata, hingga penyediaan jasa fotografi profesional (Helln Angga, 2017). Meskipun potensi alamnya sangat menjanjikan, intensitas transaksi ekonomi pedagang di sekitar Air Terjun Jumog sangat dipengaruhi oleh tingkat kemudahan akses menuju titik-titik usaha mereka. Sebagian besar pelaku usaha sangat bergantung pada arus pengunjung yang masuk melalui jalur utama, di mana penataan lokasi usaha menjadi faktor kunci dalam perolehan pendapatan harian. Oleh sebab itu, Air Terjun Jumog bukan sekadar objek pemandangan alam, melainkan sebuah ruang ekonomi aktif yang memerlukan manajemen aksesibilitas dan teknologi yang handal.

Optimalisasi aktivitas wirausaha di kawasan Air Terjun Jumog masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat ekonomi yang disebabkan oleh belum meratanya pembangunan aksesibilitas di setiap titik lokasi usaha. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa para pelaku wirausaha yang berada di lokasi strategis dekat area parkir memiliki tingkat perkembangan usaha yang jauh lebih pesat dibandingkan pedagang di area terpencil. Ketergantungan pedagang pada jumlah kunjungan wisatawan yang bersifat musiman juga menjadi kendala dalam menjaga stabilitas pendapatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Yoga Pratama et al., 2024). Selain itu, peran kelembagaan BUMDes dalam mengomunikasikan ide-ide strategis pembangunan pariwisata berbasis CBT kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan agar partisipasi warga tidak bersifat pasif. Jika permasalahan ketimpangan akses dan stagnasi inovasi ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan manfaat ekonomi pariwisata hanya akan terpusat pada segelintir kelompok masyarakat saja.

Kajian ilmiah yang secara spesifik membedah strategi optimalisasi wirausaha melalui integrasi prinsip CBT dan pemanfaatan teknologi aksesibilitas di Desa Wisata Berjo masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak memberikan fokus pada aspek pengembangan objek wisata secara umum tanpa melihat secara mendalam kaitan antara kelembagaan dan peluang ekonomi pedagang. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana BUMDes sebagai agen perubahan dapat menggunakan wacana koordinatif dan teknologi untuk mendorong

pemerataan wirausaha di kawasan Air Terjun Jumog. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi strategi optimalisasi aktivitas wirausaha masyarakat melalui penguatan peran CBT dan efektivitas aksesibilitas fisik maupun digital. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan Desa Wisata Berjo dapat menjadi referensi bagi model pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif dan berbasis pada kemandirian masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aksesibilitas fisik dan digital di kawasan Desa Wisata Berjo dalam mendukung aktivitas pariwisata?
2. Bagaimana peran prinsip Community-Based Tourism (CBT) yang diterapkan oleh lembaga pengelola dalam mengoptimalkan aktivitas wirausaha masyarakat di sekitar Air Terjun Jumog?
3. Bagaimana dampak dari optimalisasi aksesibilitas dan kelembagaan CBT terhadap pemerataan manfaat ekonomi bagi pelaku wirausaha lokal di Desa Berjo?

1.3 Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan masalah guna menjaga fokus penelitian agar tetap relevan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian: Fokus pada aktivitas wirausaha masyarakat di kawasan Air Terjun Jumog dan peran BUMDes Berjo sebagai pengelola.
2. Lingkup Pembahasan: Penelitian dibatasi pada aspek aksesibilitas fisik (jalan, sarana), akses informasi digital (media sosial), dan implementasi prinsip CBT dalam pemberdayaan ekonomi.

3. Metodologi: Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan analisis data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan tahun 2026.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi aksesibilitas fisik dan ketersediaan informasi digital di kawasan Desa Wisata Berjo.
2. Mengkaji implementasi peran Community-Based Tourism (CBT) dalam mendorong optimalisasi aktivitas wirausaha masyarakat lokal.
3. Menganalisis implikasi dari kebijakan aksesibilitas dan manajemen CBT terhadap peningkatan dan pemerataan ekonomi pedagang di sekitar Air Terjun Jumog.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur kewirausahaan pedesaan dan manajemen pariwisata berbasis masyarakat, khususnya mengenai peran aksesibilitas dan kelembagaan dalam model CBT.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini penting bagi berbagai pihak.

Bagi BUMDes dan pengelola, hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi strategis untuk meningkatkan fasilitas serta sistem promosi digital sehingga keberlanjutan pariwisata desa lebih terjaga. Bagi masyarakat dan pedagang, temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam mengembangkan ekosistem desa wisata. Sementara bagi pemerintah daerah, hasil penelitian menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pembangunan infrastruktur jalan serta upaya pendukung bagi pemberdayaan UMKM pedesaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara teratur untuk memberikan alur pemikiran yang logis sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan menjelaskan alasan mendasar dilakukannya penelitian, permasalahan yang dihadapi, tujuan, serta manfaat penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

BAB II: Tinjauan Pustaka berisi sintesis teori-teori relevan mengenai CBT, aksesibilitas, dan kewirausahaan institusional, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebagai landasan analisis.

BAB III: Metode Penelitian menguraikan prosedur ilmiah yang digunakan, mulai dari pendekatan kualitatif, teknik koding analisis data (Open, Axial, Selective), hingga uji keabsahan data lapangan.

BAB IV: Hasil dan pembahasan memaparkan temuan data secara sistematis mengenai kondisi lapangan dan analisis mendalam mengenai peran CBT dalam mengoptimalkan ekonomi masyarakat.

BAB V: Penutup menyampaikan konklusi akhir dari penelitian yang dilakukan serta memberikan rekomendasi atau saran solutif bagi pihak-pihak terkait untuk pengembangan masa depan.

